

HUBUNGAN SELF-EFFICACY DAN MEKANISME KOPING TERHADAP KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN TUBERKULOSIS DI PUSKESMAS PUTRI AYU KOTA JAMBI

Winda Lidiana ¹, Dini Rudini², Lisa Anita Sari³, Yuliana⁴, Yulia Indah Permata Sari ⁵
Program Studi Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi

e-mail: windalidiana649@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Tuberkulosis paru adalah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri berbentuk batang, yaitu *Mycobacterium tuberculosis*, yang juga dikenal sebagai *Bacillus*. Penyakit ini menyebar melalui Tuberkulosis (TB) umumnya menular melalui udara, ketika bakteri *Mycobacterium tuberculosis* dari batuk atau bersin seseorang yang terinfeksi masuk ke tubuh orang lain. Pada tahun 2022 WHO menyatakan TB paru menjadi penyebab kematian terbesar kedua di dunia dengan lebih dari 10 juta orang terjangkit setiap tahunnya. Pengendalian penyakit Tuberkulosis (TB) memerlukan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan anti tuberkulosis secara teratur dan berkelanjutan sesuai dengan program yang telah ditetapkan. Self-efficacy berperan penting dalam meningkatkan keyakinan pasien TB terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan pengobatan, meskipun harus menjalani terapi dalam jangka waktu yang lama. Selain itu, mekanisme koping yang adaptif membantu pasien TB dalam menghadapi stres fisik, psikologis, dan sosial akibat penyakit serta pengobatannya, sehingga mendorong perilaku patuh dalam mengonsumsi obat anti tuberkulosis. Sebaliknya, mekanisme koping yang maladaptif dapat menghambat kepatuhan pengobatan dan meningkatkan risiko kegagalan terapi.

Tujuan: Diketahui hubungan antara *self-efficacy* dan mekanisme koping terhadap kepatuhan minum obat pada pasien Tuberkulosis di Puskesmas Putri ayu Kota Jambi.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh pasien Tuberkulosis yang berobat di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi. Sampel berjumlah 40 responden yang dipilih dengan teknik total sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner *self-efficacy TBSES (Tuberculosis Self-Efficacy Scale)*, pengukuran mekanisme koping menggunakan *Brief Cope* dari Carver, C. S. (1989), dan mengukur kepatuhan menggunakan *MMAS-8 (Morisky Medication Adherence Scale)* Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Spearman Rank*.

Hasil: Sebagian besar responden memiliki tingkat *self-efficacy* sedang sejumlah 21 responden (52,5%), mekanisme koping adaptif sejumlah 21 responden (52,5%) dan kepatuhan minum obat sedang (45%). Hasil analisis statistik menggunakan uji Spearman Rho menunjukkan nilai $p = 0,013$ ($p < 0,05$) dengan koefisien korelasi (r)

Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagirism Checker No 820
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Nutricia.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Medic Nutricia



This work is licensed under
a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

= 0,391, yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara self-efficacy dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi. Sedangkan hubungan mekanisme coping dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB di Puskesmas Putri Ayu menunjukkan nilai $p = 0,020$ ($p < 0,05$) dengan koefisien korelasi (r) = 0,366, yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara mekanisme coping dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi.

Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara self efficacy dengan kepatuhan minum obat dengan nilai korelasi lemah, Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya *self efficacy* berpengaruh terhadap peningkatan kepatuhan, namun kontribusinya tidak besar dan masih dipengaruhi faktor lain. Terdapat pula hubungan antara mekanisme coping dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi, Mekanisme coping yang lebih adaptif berkaitan dengan kepatuhan yang lebih baik, tetapi perannya juga tidak dominan karena masih dipengaruhi faktor eksternal.

Kata kunci: *Self-efficacy*, mekanisme coping, Kepatuhan minum obat, Tuberkulosis

Abstract

Background: *Pulmonary tuberculosis is an infectious disease caused by a rod-shaped bacterium known as Mycobacterium tuberculosis, also referred to as the tubercle bacillus. This disease is primarily transmitted through the air when Mycobacterium tuberculosis bacteria are expelled into the air through coughing or sneezing by an infected individual and subsequently inhaled by others. In 2022, the World Health Organization (WHO) reported that pulmonary tuberculosis was the second leading cause of death worldwide, with more than 10 million people affected annually.*

The control of tuberculosis (TB) requires patient adherence to anti-tuberculosis treatment regimens that must be taken regularly and continuously according to established treatment programs. Self-efficacy plays a crucial role in enhancing TB patients' confidence in their ability to complete treatment, despite the long duration of therapy. In addition, adaptive coping mechanisms help TB patients manage the physical, psychological, and social stressors associated with the disease and its treatment, thereby promoting adherence to anti-tuberculosis medication. Conversely, maladaptive coping mechanisms may hinder treatment adherence and increase the risk of treatment failure.

Objective: *To determine the relationship between self-efficacy and coping mechanisms with medication adherence among tuberculosis patients at Putri Ayu Community Health Center, Jambi City.*

Methods: This study employed a quantitative method with a cross-sectional design. The study population consisted of all tuberculosis patients receiving treatment at Putri Ayu Community Health Center, Jambi City. A total of 40 respondents were selected using a total sampling technique. Data were collected using the Tuberculosis Self-Efficacy Scale (TBSES) questionnaire to measure self-efficacy, the Brief COPE questionnaire developed by Carver, C. S. (1989) to assess coping mechanisms, and the Morisky Medication Adherence Scale-8 (MMAS-8) to evaluate medication adherence. Data analysis was conducted using univariate and bivariate analyses, with the Spearman Rank correlation test applied for bivariate analysis.

Results: The majority of respondents had a moderate level of self-efficacy, totaling 21 respondents (52.5%), adaptive coping mechanisms were reported by 21 respondents (52.5%), and a moderate level of medication adherence was observed in 45% of respondents. Statistical analysis using the Spearman Rho test showed a p-value of 0.013 ($p < 0.05$) with a correlation coefficient (r) of 0.391, indicating a significant relationship between self-efficacy and medication adherence among tuberculosis patients at Putri Ayu Community Health Center, Jambi City. Furthermore, the analysis of the relationship between coping mechanisms and medication adherence among TB patients at Putri Ayu Community Health Center yielded a p-value of 0.020 ($p < 0.05$) with a correlation coefficient (r) of 0.366, indicating a significant relationship between coping mechanisms and medication adherence among tuberculosis patients at Putri Ayu Community Health Center, Jambi City.

Conclusion: There is a significant relationship between self-efficacy and medication adherence with a weak correlation coefficient. This finding indicates that increased self-efficacy is associated with improved medication adherence; however, its contribution is relatively limited and remains influenced by other factors. Additionally, there is a significant relationship between coping mechanisms and medication adherence among tuberculosis patients at Putri Ayu Community Health Center, Jambi City. More adaptive coping mechanisms are associated with better medication adherence, although their role is not dominant, as adherence is still affected by external factors.

Keywords: Self-efficacy, Coping mechanisms, Medication adherence, Tuberculosis

Pendahuluan

Tuberkulosis paru merupakan penyakit inflamasi pada jaringan paru-paru yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Penyakit ini termasuk dalam jenis pneumonia, khususnya yang disebabkan oleh bakteri tersebut penyakit ini termasuk menular. (Suprpto et al. 2023). Kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan menjadi kunci keberhasilan terapi TB. apabila pasien tuberkulosis (TB) tidak patuh dalam minum dapat menyebabkan efektivitas

pengobatan menurun, memicu resistensi bakteri terhadap obat anti-TB, dan ketika pasien menghentikan pengobatan sebelum tuntas, bakteri *Mycobacterium tuberculosis* dapat menjadi kebal terhadap obat yang diberikan, sehingga pengobatan menjadi lebih sulit dan lama, bahkan berisiko gagal total. (Aminah and Djuwita 2021). Dalam banyak kasus, resistensi obat terjadi karena pasien merasa sembuh sebelum masa pengobatan selesai, atau mengalami stres dan efek samping pengobatan yang tidak tertangani dengan baik. dalam konteks pengobatan tuberkulosis, kepatuhan pasien tidak hanya dipengaruhi oleh faktor medis, tetapi juga oleh faktor psikologis seperti *self-efficacy* dan mekanisme koping. (Syafuruddin, Gobel, and Arman 2022)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh pasien Tuberkulosis yang berobat di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi. Sampel berjumlah 40 responden yang dipilih dengan teknik total sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner *self-efficacy TBSES (Tuberculosis Self-Efficacy Scale)*, pengukuran mekanisme koping menggunakan *Brief Cope* dari Carver, C. S. (1989), dan mengukur kepatuhan menggunakan *MMAS-8 (Morisky Medication Adherence Scale)* Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Spearman Rank* dengan tingkat signifikansi 0,05.

Hasil

Sebagian besar responden memiliki tingkat *self-efficacy* sedang sejumlah 21 responden (52,5%), mekanisme koping adaptif sejumlah 21 responden (52,5%) dan kepatuhan minum obat sedang 18 respon (45%). Terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan kepatuhan minum obat ($p = 0,013$) dengan kekuatan korelasi lemah ($r = 0,391$). Terdapat hubungan yang signifikan antara mekanisme koping dengan kepatuhan minum obat ($p = 0,020$) dengan kekuatan korelasi lemah ($r = 0,366$).

Pembahasan

Terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi. Nilai koefisien korelasi tersebut menunjukkan bahwa kekuatan hubungan berada pada kategori lemah namun memiliki arah hubungan positif, artinya semakin tinggi *self-efficacy* pasien maka semakin baik kepatuhan minum obat. Menurut teori *self efficacy* Bandura, *self efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Dalam konteks pasien tuberkulosis, *self efficacy* berperan penting dalam menentukan kemampuan pasien untuk mempertahankan motivasi, menghadapi efek samping obat, mengatasi kejenuhan, serta menjalani pengobatan yang membutuhkan waktu relatif lama, yaitu minimal 6 bulan. Selain itu mekanisme koping dan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi. menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik namun demikian, nilai koefisien korelasi menunjukkan bahwa kekuatan hubungan berada pada kategori lemah. Hal ini menandakan bahwa meskipun mekanisme koping memiliki peran dalam memengaruhi kepatuhan minum obat, kontribusinya belum dominan dan masih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Kesimpulan dan Saran

Self-efficacy yang tinggi berperan penting dalam meningkatkan keyakinan dan kemampuan pasien untuk menyelesaikan pengobatan meskipun memerlukan waktu yang lama. Selain itu, mekanisme koping yang adaptif membantu pasien dalam menghadapi berbagai stres dan tantangan selama proses pengobatan, sehingga mendukung kepatuhan minum obat.

Berdasarkan hal tersebut, upaya peningkatan *self-efficacy* dan penguatan mekanisme koping adaptif pada pasien TB perlu menjadi bagian penting dalam program pengendalian TB guna meningkatkan keberhasilan terapi dan mencegah terjadinya kegagalan pengobatan. Disarankan agar tenaga kesehatan meningkatkan edukasi kepada pasien untuk memperkuat *self-efficacy* dan mekanisme koping yang dapat membantu pasien dalam menjalankan proses pengobatan tuberculosis.

Daftar Pustaka

Natarajan A, Beena PM, Devnikar A V., Mali S. A systemic review on tuberculosis. Indian J Tuberc. 2020;67(3):295-311. doi:10.1016/j.ijtb.2020.02.00

World Organization for Health. 2023. Report 20-23. January. Vol. t/malaria/.

Suprpto, Hariati, Oliva Suyen Ningsih, Solehudin, Ana Faizah, Viyan Septiyana Achmad, Ramadhan Trybahari Sugiharno, et al. 2023. Keperawatan Medikal Bedah : Dasar-Dasar Keperawatan Medikal Bedah. Jakarta: EGC. Brunner & Suddarth. 2019. "Keperawatan Medikal Bedah."

Aminah, Nenden Siti, and Ratna Djuwita. 2021. "Trend Dan Faktor Yang Berhubungan Dengan Keberhasilan Pengobatan Pasien TB MDR Paduan Jangka Pendek Di Indonesia 2017-2019." Pro Health Jurnal Ilmiah Kesehatan 109 (2021): 109-17.
<https://jurnal.unw.ac.id/index.php/PJ/article/view/835/786>.

Syafruddin, A. Fatmah Gobel, and Arman. 2022. "Faktor Risiko Ketidakpatuhan Pengobatan Penderita TB Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Rangas Kabupaten Mamuju." Journal of Muslim Community Health 3 (3): 134-43. <https://mail.pasca-umi.ac.id/index.php/jmch/article/view/995>.